

Mendidik Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Kelas Reguler: Tantangan dan Kendala Guru

(Educating Autism Spectrum Disorder (ASD) Children in Regular Classes: Teacher Challenges and Obstacles)

YUBAEDI SIRON¹, BABY MULIA NURANTI, RIZKILIA ADELA

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Jl. Kerta Mukti No. 5 Cirendeui, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia
Email: yubaedi.siron@uinjkt.ac.id¹

Diterima 22 Juli 2020, Disetujui 17 Mei 2021

Abstrak: Keberhasilan yang dicapai anak ASD dalam proses pembelajaran ditentukan dari bagaimana cara guru menjalani perannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menghadapi anak ASD dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Subjek penelitian ini berjumlah 3 guru yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam mengajar anak ASD. Hasil studi ini menunjukkan dalam menangani anak ASD yang sesuai dengan kebutuhannya, diperlukan guru yang sudah mengetahui dasar-dasar tentang anak ASD, guru yang mempunyai kesabaran yang ekstra, dan guru yang mempunyai mental yang kuat serta guru yang mempunyai hati nurani yang sangat tulus.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder*; guru; kendala; tantangan

Abstract: *The success achieved by ASD children in the learning process is determined by the way the teacher approves his role. This study discusses the role of teachers in the learning process of ASD children conducted in regular classes. This study uses a qualitative approach with data collection using structured interviews. The subjects of this study were 3 teachers who had different experiences in teaching ASD children. The results of this study show that in dealing with ASD children according to their needs, teachers who already know the basics of ASD children are needed, teachers who have extra patience, and teachers who have a strong mentality and teachers who have a very sincere conscience.*

Keyword: *Autism Spectrum Disorder; challenge; obstacle; teacher*

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang berat dan kompleks (Widiningtyas, 2012). Gangguan autisme dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak pada interaksi sosial, komunikasi, dan tingkah laku yang berulang (Ballerina, 2016). Di Indonesia tidak ada data yang pasti terkait berapa jumlah anak ASD yang ada. Berdasarkan *Incidence*

dan *Prevalance ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun, serta 10 kasus per 1000 penduduk, sedangkan jumlah penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan 1,14% (BPS, 2010). Diperkirakan jumlah ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan adanya penambahan baru sejumlah 500 orang/tahun (KEMENPPA, 2018).

Pentingnya mendidik anak ASD di sekolah dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan kesadarannya tentang disabilitas dalam segi toleransi. Lingkungan sekolah untuk anak ASD, perlu dipastikan bahwa lingkungannya sudah tepat untuk membuat anak ASD berkembang dengan baik (Lindsay, Meghann, Helen & Nicole, 2014). Dengan adanya kondisi yang tepat dapat membuat anak ASD diterima oleh guru dan teman sebayanya serta dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional anak (Alexandri, Papailiou & Nikolaou, 2017).

Anak ASD terlihat jelas memiliki perbedaan dalam komunikasi verbal dengan teman sebaya mereka yang biasanya berkembang, serta dalam pengertian dan kemampuan berbicaranya (Gena, 2002). Pertumbuhan dan perkembangan anak ASD dipengaruhi oleh bagaimana stimulus-stimulus yang diberikan berjalan dengan baik atau tidak. Apabila stimulus-stimulus dijalankan dengan baik, maka akan ada kemungkinan anak memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan bahasanya (Prasetyono, 2008). Hal ini mengartikan jika anak tidak distimulasi dengan baik kemampuan kognitif, motorik, dan bahasanya tidak dapat berkembang sesuai harapan.

Kebiasaan anak ASD sangat terganggu secara fisik maupun mental. Perilaku yang ditunjukkan biasanya dilakukan dengan semaunya sendiri atau tanpa ingin diaturnya, seperti mondar mandir, lari larian, agresif, menyakiti diri sendiri, tantrum, sulit

berkonsentrasi dan perilaku reflektif (Suteja & Wulandari, 2014).

Guru mempunyai peran yang penting dalam perkembangan anak ASD. Guru yang mempunyai keterampilan yang baik dalam mengajar anak ASD dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi (Aktar, 2020) dan perkembangan perilaku (Han & Cumming, 2019; Sutton, Webster & Westerveld, 2019). Guru yang mempunyai pengalaman yang memadai terkait ASD juga memahami mendalam tentang ASD (Ballantyne, Gillespie-Smith & Wilson, 2021).

Penelitian terkait guru dengan ASD masih seputar persepsi guru terkait ASD (D'Agostino & Douglas, 2021), peningkatan kapasitas guru dalam menangani ASD (Beamish dkk., 2020; Morgan & Wine, 2021; Rúa, 2020; Suhrheinrich dkk., 2021; Sutton dkk., 2019), strategi mengajar untuk meningkatkan sosialisasi ASD (Aktar, 2020), efikasi, keterlibatan dan stres guru ASD (Anglim, Prendeville & Kinsella, 2018; Love, Findley, Ruble & McGrew, 2020), tantangan dalam mengajar ASD (Lang & Persico, 2019), serta beberapa studi ASD dengan konteks di luar Indonesia (Ballantyne dkk., 2021; Han & Cumming, 2019). Penelitian terkait pengalaman guru melibatkan anak ASD dengan konteks Indonesia perlu digali lebih lanjut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana guru melibatkan anak ASD di kelas reguler, bagaimana beradaptasi dengan anak ASD, apa yang dilakukan guru dalam menangani anak ASD,

bagaimana cara mereka mendidik anak ASD, dan apa kendala yang dihadapi.

METODE

Responden penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara untuk mengetahui bagaimana penanganan guru dalam menghadapi anak ASD. Subjek penelitian ini adalah 3 guru yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menangani anak ASD di kelas reguler. Kelas reguler merupakan kelas umum yang dijalankan oleh sekolah dengan tidak memisahkan anak sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini tidak melakukan intervensi dan eksperimen apapun terhadap subjek. Subjek diberi kebebasan penuh dalam mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan dari peneliti.

Alat ukur penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Instrumen wawancara dikembangkan dengan disusun terlebih dahulu, lalu dikonsultasikan dengan pakar sebelum melakukan wawancara. Terdapat 19 pertanyaan yang digunakan oleh peneliti kepada subjek yang menjadi narasumber dalam wawancara. Topik pertanyaan seputar bagaimana peran guru dalam mendidik anak ASD di kelas reguler.

Teknik analisis data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam kode-kode, lalu menganalisis data yang penting, kemudian menyusun atau menyajikan

data yang sesuai dengan masalah penelitian dalam bentuk laporan, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

HASIL

Peneliti melakukan kategorisasi terhadap subjek penelitian dengan karakteristik subjek yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek	Rentang Umur	Pengalaman Mengajar	Tingkat Pendidikan
N1	21-30 thn	7 thn	S1
N2	41-50 thn	10 thn	S2
N3	21-30 thn	1 thn	SMA

Kategori pertama membahas mengenai bagaimana cara guru beradaptasi dengan anak ASD. Cara guru beradaptasi dengan anak ASD terdiri dari 6 kode. Dari hasil wawancara, cara beradaptasi dengan anak ASD ada berbagai macam, seperti mencari tahu terlebih dahulu mengenai anak ASD itu sendiri, melakukan observasi dan menemukan celah dari anak ASD tersebut serta mendapatkan cara bagaimana anak ASD dapat menerima kehadiran guru, banyak bertanya dan belajar dari terapis yang datang saat menangani anak ASD dan memberikan kasih sayang kepada anak. Bestari dan Zulmiyetri (2019) mengatakan bahwa dalam mengajar guru perlu memahami karakter anak, memahami bagaimana cara mengontrol emosi pada anak dan memberikan sentuhan dengan kasih sayang dengan kata-kata yang mudah dimengerti anak. Kategori ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Cara Guru Beradaptasi dengan Anak ASD

Kategori 1	Kode	Kutipan
Cara guru beradaptasi dengan siswa ASD	Mencari tahu (n1) (n2)	Sebelum menjadi guru anak ASD ini, ibu ini mencari tau tentang anak berkebutuhan khusus sendiri (n2)
	Mencari celah (n1)	Aku ngejalanin sambil aku cari tau celahnya, cari tahu ini anak celahnya dimana (n1)
	Bertanya dan belajar terapis (n1)	Setiap berapa kali dalam seminggu ada terapis yang datang, dari situ aku banyak belajar juga banyak tanya caranya tuh gini (n1)
	Observasi (n2)	Dalam menghadapi anak tersebut sebelumnya melakukan observasi terlebih dahulu, untuk mengetahui sifat dan karakteristik mereka, karena kan setiap orang itu berbeda beda pastinya (n2)
	Memiliki rasa kasih sayang (n3)	Harus memiliki rasa kasih sayang (n3)
	Cara ABK dapat menerima kita (n3)	Bagaimana anak ABK ini menerima kita dalam kesehariannya terhadap kita (n3)

Kategori kedua yang ditampilkan pada Tabel 3, membahas tentang pelayanan apa yang diberikan oleh guru ASD. Pelayanan yang guru berikan terdiri dari 10 kode, pelayanan yang diberikan sangat beragam dan bervariasi. Pelayanan utama yang diberikan adalah guru tidak memberikan pembelajaran yang terdapat di kurikulum kelas reguler. Pelayanan yang diberikan mengikuti tahapan perkembangan anak, mengikuti kemampuan anak, dan mengikuti pelayanan dasar yang ada. Apriyani (2012) menyatakan bahwa pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang tidak mengacu pada kurikulum reguler, melainkan dengan modifikasi kurikulum dan program pembelajaran anak tersebut.

Pelayanan lainnya yang diberikan adalah dengan mengajarkan anak ASD sesuai

dengan tahapan perkembangannya. Pemberian tugas kepada anak ASD diberikan secara bertahap dengan melihat kemampuan anak dalam melakukan tugas. Apabila tugas yang ditargetkan belum dapat dipenuhi, maka anak tidak akan diberikan untuk tugas selanjutnya.

Pada beberapa kegiatan, anak akan diikutsertakan bersama dengan anak reguler lainnya, sehingga anak tidak akan merasa dibedakan. Kegiatan tersebut misalnya berdoa, menyanyi, dan menari bersama. Selain itu, anak juga akan terbiasa dan memahami lingkungan sosialnya.

Hal yang menarik dari hasil wawancara pada kategori kedua ini adalah guru ASD memberikan olahraga fisik di pagi hari agar anak ASD yang aktif merasa senang dan bahagia sebelum memulai kegiatan belajar.

Tabel 3. Pelayanan yang Guru Berikan

Kategori 2	Kode	Kutipan
Pelayanan yang guru berikan	Tidak mengikuti kurikulum reguler (n1), (n2)	Jika kita membicarakan anak ABK ini kita tidak bisa menyamakan seperti anak reguler (n2)
	Kemampuan anak (n1)	Karena ini anak spesial. Jadi disesuaikan dengan kemampuan anak (n1)
	Olahraga fisik (n1)	Karena waktu itu kebetulan saya dapatnya anak yang aktif, maka saat itu saya buat capek dulu, saya buat olahraga fisik dulu kayak senam, lari, atau lompat jongkok misalkan (n1)
	Kegiatan sholat (n1)	Nah jadi pagi itu saya biasakan untuk itu dulu terusnya baru ngikutin kegiatan sholat (n2)
	Baca iqra (n1)	Baca iqra yang saya gabungkan dengan anak reguler. Jadi, mereka juga dapat pembelajaran dari kelas reguler dan dari kelas individualnya juga. Biar dia juga tau temen, proses sosialisasi, dekat sama temen-temennya, juga bisa melihat “oh ini teman-teman saya” pokoknya jangan terlalu disendirikan banget, karena gak bagus juga nantinya (n1)
	Tahapan perkembangan anak (n2)	Jadi mengacu pada tahapan perkembangan anak di usianya, lalu kita melihat terlebih dahulu sampai mana nya anak ini tidak bisa dan jika belum bisa kita turunkan terlebih dahulu (n2)
	Mengikuti pelayanan dasar (n2)	Mengikuti seperti biasanya dan mengikuti pelayanan yang dasarnya terlebih dahulu, jika belum bisa ya kita turunkan lagi turunkan lagi seperti itu (n2)
	Berdoa (n3)	Berdoa bersama-sama (n3)
	Menyanyi (n3)	Menyanyi bersama temannya (n3)
	Menari (n3)	Dan menari bersama dengan teman-temannya. Jika sudah memasuki dalam pemberian tugas, anak-anak bersama dengan guru nya masing-masing karena ada tugas kegiatan yg harus dilakukan dengan anak tersebut (n3)

Kategori ketiga yang dapat dilihat pada Tabel 4, membahas tentang bagaimana cara guru menangani anak ASD ketika anak kesulitan untuk mengontrol dirinya seperti saat anak tidak *mood* belajar, yang terdiri dari 6 kode. Setiap guru memiliki cara masing-masing dalam menangani anak ASD. Subjek pertama memiliki cara yang diajarkan oleh terapis, dengan mendudukan anak di kursi dan

mendekatkannya dengan meja. Jika anak mulai berontak, seperti melukai, maka tangan dan kaki anak tersebut akan disilangkan agar anak berhenti melakukan hal tersebut. Selanjutnya, cara subjek kedua menangani anak ASD ketika kesulitan mengontrol diri adalah dengan mencari tahu terlebih dahulu apa yang menyebabkan anak tantrum atau marah, karena durasi yang dimiliki anak ASD untuk fokus

sangat pendek. Setelah menemukan penyebabnya, subjek memberikan waktu kepada anak untuk menyendiri. Kemudian, subjek ketiga memiliki cara dengan menanyakan kemauan anak dan apa yang ingin dilakukannya.

Alfazri (2019) mengungkapkan bahwa guru dapat menangani anak ASD dengan cara memegang tangan atau kaki anak dengan kuat tanpa melukainya agar anak tetap merasa aman.

Selain itu, juga dapat dilakukan cara lain yaitu dengan mengabaikan anak sampai ia merasa lebih tenang dari kemarahannya. Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dan Hasibuan (2016), guru dapat menghubungi orang tua dari anak untuk menanyakan hal apa saja yang terjadi sebelum anak berangkat ke sekolah, atau juga bisa dengan menanyakannya langsung kepada anak.

Tabel 4. Cara Guru Menangani Anak ASD saat Anak Kesulitan Mengontrol Dirinya

Kategori 3	Kode	Kutipan
Cara guru menangani anak ASD saat kesulitan mengontrol dirinya, seperti tidak <i>mood</i> belajar	Duduk di kursi (n1)	Kalau anak sedang tantrum, aku punya <i>punishment</i> nya sendiri. Biasanya aku akan mepetin dia/dudukin di kursi (n1)
	Pepetin ke meja (n1)	Yang dipepetin ke meja (n1)
	Silang tangan (n1)	Aku diajarin terapis kalau dia melukai atau anak udah ga <i>mood</i> belajar aku silang tangannya dan kakinya (n1)
	Mencari tahu sebabnya (n2)	Harus melihat sebabnya terlebih dahulu apa sebabnya anak ini bisa terjadi tantrum atau marah, karna anak seperti ini juga memiliki rasa bosan apalagi rentang fokus mereka ini sangat pendek (n2)
	Memberikan waktu untuk anak menyendiri (n2)	Kita harus memberikannya waktu untuk mereka menyendiri dan anak akan tau akan meng- <i>handle</i> dirinya sendiri (n2)
Menanyakan maunya (n3)	Ditanyakan terlebih dahulu maunya seperti apa, mau melakukan apa. Jika lama kelamaan anak ini malah tantrum maka diberikan bermain tapi tetap diingatkan bahwa mainnya hanya sebentar saja (n3)	

Kategori keempat dapat dilihat pada Tabel 5, membahas tentang peraturan yang diterapkan untuk anak ASD selama di kelas. Subjek pertama mempunyai kesepakatan jika anak tidak menurut, anak tidak tertib dan tantrum, maka anak akan digulung menggunakan matras. Cara ini dapat membuat anak merasa takut dan tidak nyaman, sehingga

anak akan mengerti untuk tidak lagi melakukan hal tersebut. Subjek kedua memiliki peraturan bahwa anak harus mencuci tangannya sebelum makan, dan setelah makan anak diminta untuk merapikannya sendiri. Kemudian untuk subjek ketiga mempunyai peraturan selama di kelas untuk duduk diam dan memperhatikan guru.

Tabel 5. Peraturan Anak di Kelas

Kategori 4	Kode	Kutipan
Peraturan anak di kelas	Tidak menurut (n1)	Kita buat kesepakatan, kalau misalkan anak gak nurut (n1)
	Tidak tertib (n1)	Anak tidak tertib (n1)
	Tantrum (n1)	Anak tantrum gajelas (n1)
	Digulung (n1)	Kesepakatannya anak di gulung pake matras, karena anak ngerasa takut dan tidak nyaman (n1)
	Cuci tangan sebelum makan (n2)	Sebelum makan anak mencuci tangannya terlebih dahulu (n2)
	Membersihkan sendiri setelah makan (n2)	Dan setelah makan anak disuruh membersihkannya sendiri (n2)
	Peraturan duduk (n3)	Hanya memberikan peraturan duduk diam
	Memperhatikan guru (n3)	Dan memperhatikan guru saja karena yang saya pegang anaknya ini masih belum waktunya untuk keluar dengan lingkungannya, tetapi jika anak ini tantrum tetap ingin keluar masuk tetap perhatikan tetapi tetap diberikan peringatan (n3)

Kategori kelima pada Tabel 6, membahas mengenai bagaimana cara guru dalam manajemen kelas untuk anak ASD. Subjek pertama menggunakan benda yang ada disekitar, seperti sapu dan trampolin. Sapu digunakan untuk estafet memutar, trampolin untuk anak lompat dan belajar. Subjek kedua mempunyai caranya sendiri dengan memastikan berapa guru yang dibutuhkan anak, apakah anak membutuhkan dua guru di jam-

jam tertentu dimana anak akan bersama guru tersebut. Cara subjek ketiga dalam manajemen kelas dengan menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak, seperti menyiapkan media pembelajaran. Sulistyarningsih (2014) mengungkapkan bahwa manajemen kelas untuk anak ASD pada umumnya tidak jauh berbeda, karena berpusat pada kebutuhan anak.

Tabel 6. Cara Guru Manajemen Kelas

Kategori 5	Kode	Kutipan
Cara guru manajemen kelas	Sesederhana mungkin (n1)	Sebisa mungkin kalau ada yang bisa kita pake ya kita pakai, yang <i>simple</i> aja nggak terlalu rumit untuk anak ASD (n1)
	Sapu (n1)	Entah sapu bisa dipakai untuk saling gantian memegang muterin estafet (n1)
	Trampolin (n1)	Juga ada trampolin ada di kelas yang dipake untuk kita saling bergantian lompat atau bisa juga buat belajar (n1)
	Memastikan anak membutuhkan berapa guru (n2)	Kita harus tau dulu apa anaknya membutuhkan satu guru atau bergabung bersama teman-temannya atau ada jam-jam tertentu yang harus anaknya di tarik dengan satu guru tersebut (n2)
	Metode (n3)	Metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi anak (n3)
	Media pembelajaran (n3)	Menyiapkan media belajar seperti <i>flash card</i> , warna, huruf, dan lain-lain (n3)

Kategori keenam dapat dilihat pada Tabel 7, membahas tentang penerapan belajar di luar kelas untuk anak ASD. Ada berbagai macam pembelajaran yang dilakukan, yang peneliti jabarkan ke dalam 9 kode. Subjek pertama mengajarkan anak ASD untuk berkebun, seperti menyirami tanaman, menanam pohon dan menanam ubi. Selain berkebun, anak juga diajak untuk mencuci, seperti mencuci piring, mencuci sandal atau sepatu. Aktivitas belajar di luar kelas seperti bermain lompat *hula hoop* dapat melatih perkembangan motorik kasar anak. Subjek kedua juga menstimulasi perkembangan motorik kasar pada anak ASD. Selain

menstimulasi motorik kasar, subjek kedua juga menstimulasi sensori anak dengan bermain pasir dan bermain rumput. Kemudian untuk menerapkan sistem belajar di luar kelas, subjek ketiga melihat lebih dulu apakah anak sudah selesai mengerjakan tugasnya atau belum, jika sudah anak bisa bermain sepeda, bermain arah bintang, dan memindahkan air di luar kelas. Daroni, Gina dan Abdul (2018) mengungkapkan bahwa penerapan belajar di luar kelas dapat memberi pengalaman yang bersifat nyata kepada anak agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat serta menumbuhkan rasa percaya diri saat bersosialisasi.

Tabel 7. Belajar di Luar Kelas

Kategori 6	Kode	Kutipan
Belajar di luar kelas	Berkebun (n1)	Aku ajak anak untuk menyiram tanaman, menanam pohon, menanam ubi (n1)
	Mencuci (n1)	Ngajarin anak untuk nyuci sepatu/sandal guru/siapa saja, nyuci piring (n1)
	<i>Hulahoop</i> (n1)	Lompat <i>hula hoop</i> (n1)
	Seni (n1)	Mewarnai, melukis juga kadang suka di luar (n1)
	Motorik kasar (n2)	Jadi kita melakukan di dalam kelas dan juga di luar kelas, belajar di luar kelas, seperti menstimulasi kemampuan motorik kasar (n2)
	Sensori (n2)	Sensori mereka seperti bermain pasir, bermain rumput. Pasti sensorinya anak ada saja yang sensitif, entah itu di telapak tangannya, atau di telapak kakinya atau tidak menyukai cahaya, dan lain-lain (n2)
	Sepeda (n3)	Menerapkan belajar di luar kelas kadang-kadang saja, tergantung pembelajaran anak ini sudah selesai atau belum, seperti bermain sepeda (n3)
	Arah bintang (n3)	Bermain arah bintang (n3)
	Memindahkan air (n3)	Memindahkan air dari satu tempat ketempat lainnya (n3)

Kategori ketujuh pada Tabel 8 membahas tentang sistem pembelajaran apa yang dilakukan khusus untuk anak ASD. Subjek pertama melakukan pembelajaran yang individual (*face to face*), memisahkan anak

ASD dengan kelas reguler. Jika memang harus disatukan dengan kelas reguler, saat pembelajaran tetap harus secara individual dengan mengajak anak untuk ke pojok kelas. Subjek kedua melakukan pembelajaran untuk

anak ASD dengan pembelajaran yang beragam dan kreatif dan mengajaknya bermain di luar kelas. Selanjutnya, subjek ketiga melakukan pembelajaran yang tidak klasikal dan menambahkan pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dan kasar pada anak ASD. Iqbal (2014) mengatakan bahwa pembelajaran untuk anak ASD dapat

dilakukan secara kooperatif menggunakan kurikulum yang fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, proses pembelajaran dilakukan secara variatif dan materi yang disampaikan dibuat menarik agar anak termotivasi untuk belajar.

Tabel 8. Sistem Pembelajaran Anak ASD

Kategori 5	Kode	Kutipan
Sistem pembelajaran untuk siswa ASD	Face to face (n1)	Sistem pembelajarannya memang harus individual <i>face to face</i> (n1)
	Dipisahkan dengan kelas reguler (n1)	Harus dipisahkan dengan kelas reguler. Kalaupun memang tetap dijadikan 1 dengan kelas reguler kita harus bisa narik si anak ke pojokan saat jam pembelajaran. Kita dipisahkan, untuk kita ajarkan individual kalau emang anaknya belum bisa digabungkan (n1)
	Kelas khusus (n1)	Kalau ada kelas khusus ya di kelas khusus (n1) Untuk anak ASD ini pembelajarannya harus beragam dan harus kreatif, karena jika kreatif pasti anak pun merasa bosan yang benar-benar beragam (n2)
	Beragam dan kreatif (n2)	Setelah anak sudah mengerjakan tugas, berikan anak sementara bermain di luar kelas untuk membuat rileks sekitar 2-3 menit (n2)
	Tidak klasikal (n3)	Tidak ada bedanya, hanya cara belajarnya saja tidak klasikal (n3)
	Motorik halus dan kasar (n3)	dan saya hanya menambahkan motorik halus dan kasarnya anak untuk menambah stimulusnya aspek tersebut (n3)

Kategori kedelapan yang dapat dilihat pada Tabel 9. Kategori ini membahas tentang metode apa yang digunakan guru dalam mengajar anak ASD. Tiap subjek memiliki metode yang berbeda-beda dalam mengajar. Subjek pertama menggunakan metode belajar sambil bermain, seperti merangkak, merayap, mewarnai dan bermain *puzzle*. Subjek kedua menggunakan metode ABA. Menurut subjek kedua, metode ABA ini mudah diterapkan, diukur, dan bisa terlihat langsung hasilnya.

Kemudian, pada subjek ketiga menggunakan metode mengajar anak ASD dengan menunjuk dan meronce.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ivony (2016) mengungkapkan bahwa melakukan aktivitas di atas lantai, seperti merangkak, naik turun tangga, bermain memasukkan bola ke dalam keranjang bagus diterapkan untuk anak ASD. Adapun kegiatan psikomotoriknya, seperti memanjat, perosotan, mendorong, dan berjalan diatas bebatuan.

Tabel 9. Metode Pembelajaran

Kategori 8	Kode	Kutipan
Metode pembelajaran	Metode belajar sambil bermain (n1)	Karena dia tidak belajar baca tulis, tetapi seperti merangkak, merayap, mewarnai, dan bermain <i>puzzle</i> (n1)
	Metode ABA (n2)	Kenapa melakukan metode ABA ini karena mudah diterapkan, diukur dan bisa dilihat langsung hasilnya (n2)
	Menunjuk (n3)	Menunjuk atau mengambil kartu huruf atau angka (n3)
	Meronce (n3)	Meronce potongan sedotan atau mute yang sesuai dengan jumlah instruksi (n3)

Kategori kesembilan yang dilihat pada Tabel 10 yang membahas tentang media pembelajaran yang digunakan untuk anak ASD. Subjek pertama menggunakan segala macam bentuk *puzzle*. Menurut subjek pertama, *puzzle* sangat mudah digunakan dan dapat menarik perhatian anak. Selain *puzzle* media lain yang juga digunakan adalah *flash card*, seperti kartu angka, kartu baca, dan kartu huruf. Selanjutnya, pada subjek kedua selain menggunakan *flash card* juga menggunakan *picture cards*. Kemudian, subjek ketiga memiliki dua media lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran selain *flash card*, seperti jepit jemuran dan pinset besar. Jepit jemuran dan pinset besar ini digunakan untuk kegiatan yang

mengasah perkembangan motorik halus pada anak.

Hakim (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa media visual dalam pembelajaran anak ASD sangat dibutuhkan karena selain kehilangan konsentrasi, anak ASD juga memiliki gangguan bahasa dan apa yang tidak diketahui anak ASD biasanya diperlihatkan lewat gambar yang berwarna. Gambar yang berwarna membantu menarik perhatian anak untuk melihat dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Selain itu, media visual ini juga dapat membantu anak ASD untuk mempunyai lebih banyak kosa kata dan meningkatkan kemampuan komunikasinya.

Tabel 10. Media Pembelajaran

Kategori 9	Kode	Kutipan
Media pembelajaran	<i>Puzzle</i> (n1)	Aku lebih pake <i>puzzle</i> , segala macam bentuk <i>puzzle</i> (n1)
	<i>Flash card</i> (n1), (n2), (n3)	<i>Flash card</i> (kartu angka, kartu baca, kartu huruf) (n1)
	<i>Pictures card</i> (n2)	Media pembelajaran yang digunakan nya ini dengan cara seperti <i>picture card</i> (n2)
	Jepit jemuran (n3)	Stimulus tambahannya seperti jepit jemuran untuk menguatkan jari jemarinya (n3)
	Pinset besar (n3)	Pinset besar untuk memindahkan ke tempat lainnya (n3)

Kategori kesepuluh dapat dilihat pada Tabel 11 yang membahas tentang bentuk penilaian yang digunakan guru untuk menilai anak ASD. Subjek pertama dan ketiga menggunakan bentuk penilaian yang sama, yaitu seperti penelitian Taman Kanak-Kanak (TK) reguler yang terdiri dari 4 indikator, yaitu

Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sangat Baik (BSB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Lain halnya dengan subjek kedua yang menggunakan tahap pencapaian anak dengan melihat dari pencapaian anak satu persatu sebagai bentuk penilaian terhadap anak ASD.

Tabel 11. Bentuk Penilaian

Kategori 10	Kode	Kutipan
Bentuk penilaian	Penilaian TK (n1) (n3)	Kalau penilaian biasanya sama kayak penilaian TK seperti Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sangat Baik (BSB), dan Berkembang Sesuai Harapan (BSH) (n1)
	Tahap pencapaian anak (n2)	Bentuk penilaiannya ini pastinya berbeda seperti yang reguler dan kalau ABK ini kita melihat bagaimana tahap pencapaian anaknya tersebut. Jika memang target kita ini hanya memegang sendok saja, lalu anak ini mencapai bisa memegang sendok berarti penilaian anak ini mencapai. Lalu seperti anak mengenal huruf dari a-z, jika anak ini mencapai target berarti anak sudah mencapainya dan penilain ini pun kita lihat satu persatu bukan penilaian yang global. Contoh yang global itu seperti anak ini memakan sendiri akan tetapi kita harus melihat terlebih dahulu anak ini sudah bisa belum memegang sendoknya nah seperti itu (n2)

Kategori kesebelas pada Tabel 12 membahas tentang bagaimana cara guru memotivasi minat belajar pada anak ASD. Subjek pertama memotivasi minat belajar anak dengan memberikan pujian, motivasi dan *reward* seperti anak lainnya. Sama halnya dengan subjek pertama, subjek kedua juga menggunakan *reward* untuk memotivasi anak ASD dalam belajar. Pemberian *reward* ini dilakukan dengan cara memberikan apa yang disukai anak seperti mainan, namun dalam pemberian mainan tidak dalam jangka waktu yang lama. Selanjutnya, cara subjek ketiga memotivasi belajar anak ASD yaitu dengan

membawakan mainan yang disukai oleh anak. Menurut subjek ketiga, cara ini dapat menjadikan acuan untuk anak semakin semangat dalam belajar.

Setianingsih (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa upaya guru dalam memotivasi belajar pada anak ASD dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap anak ASD dengan memberikan *reward*. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfa (2016) menyatakan bahwa motivasi juga dapat diberikan dengan kata-kata positif yang bersifat pujian.

Tabel 12. Cara Guru Memotivasi Minat Belajar Anak ASD

Kategori 11	Kode	Kutipan
Cara guru memotivasi belajar anak ASD	Pujian (n1)	Diberikan pujian misalkan dia sudah mengerjakan 1 tugas “Wah hebat” (n1)
	Motivasi (n1)	“Semangat ya, pasti bisa” jadi diberikan pujian, semangat motivasi (n1)
	Reward (n1) (n2)	Setelah mereka melakukan sesuatu sampai selesai kita berikan <i>reward</i> yang mereka suka dan kita harus tau apa saja yang mereka suka, tetapi memberikan <i>reward</i> ini tidak bisa lama lama (n2)
	Membawa mainan (n3)	Jika sudah mulai tidak <i>mood</i> belajar atau mengerjakan tugasnya. Saya mulai mengeluarkan mainan kesukaannya, jadi anak akan memiliki acuan untuk semakin semangat karena ingin mendapatkan mainan kesukaannya (n3)

Kategori duabelas pada Tabel 13 membahas tentang bagaimana kemampuan anak ASD dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Subjek pertama memandu anak ASD dalam mengerjakan tugas dengan memberikan bantuan, panduan, dukungan, motivasi dan arahan. Subjek kedua menyesuaikan dengan kemampuan anak dan dilakukan secara bertahap. Selanjutnya, subjek ketiga mengatakan kemampuan anak ASD

dalam mengerjakan tugas tergantung dari tingkat kesulitan tugas tersebut, semakin mudah maka akan semakin bisa anak untuk mengerjakan tugas. Setiawani, Hobri dan Hendrik (2017) menyatakan bahwa dengan memberikan sedikit bantuan kepada anak, dapat membuat anak memahami soal yang diberikan guru. Hal ini disebabkan karena anak ASD mempunyai caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 13. Kemampuan Anak ASD dalam Mengerjakan Tugas

Kategori 12	Kode	Kutipan
Kemampuan anak ASD dalam mengerjakan tugas	Dipandu (n1)	Karena dipandu dibimbing, mereka jadi dapat mengerjakan tugas dengan baik karena adanya bantuan, panduan, dukungan, motivasi, dan arahan (n1)
	Bertahap (n2)	Menyesuaikan kemampuan mereka jadi benar-bener bertahap, kita lihat dulu kita ingin memberikan tugas apa kepada anak yang sesuai dengan tahapannya. Jika memang anak ini sudah bisa mencapainya, lalu kita pun akan memberikan ke tahap yang selanjutnya. Jadi kita tidak akan mengajarkan yang rumit jika anak ini belum mencapai tahapan tersebut, kita tidak akan mengajarkan ke tahap selanjutnya jika anak ini belum mencapai tugas yang sebelumnya (n2)
	Sesuai tingkat kesulitannya (n3)	Tergantung tingkat kesulitan tugas tersebut, semakin mudah semakin bisa mengerjakannya (n3)

Kategori ketigabelas pada Tabel 14 membahas tentang pemberian *reward* kepada anak ASD. Subjek pertama memberikan *reward* kepada anak ASD, seperti mengajak anak bermain ketika selesai mengerjakan tugas.

Subjek kedua memberikan sesuatu yang anak suka sebagai *reward*. Subjek ketiga tidak memberikan *reward* kepada anak karena menurutnya pemberian *reward* akan menjadi kebiasaan bagi anak.

Tabel 14. Memberikan *Reward*

Kategori 13	Kode	Kutipan
Memberikan <i>reward</i>	Main (n1)	Kalau anak ASD mau ngerjakan aja sudah dapat <i>reward</i> . Biasanya aku kasih dia <i>reward</i> boleh main di depan (n1).
	Lompat trampolin (n1)	Dan boleh lompat trampolin (n1)
	Sesuai dengan apa yang disukai oleh anak (n2)	Jika anak ini sudah menyelesaikan tugas lalu kesukaan anak ini bermain mobil-mobilan. Nah guru pun akan memberikannya tetapi tidak lama lama, jadi menggunakan sistem <i>reward</i> ini. Jika tidak mengerjakannya ya anak ini tidak bisa memainkannya seperti itu (n2)
	Tidak memberikan <i>reward</i> (n3)	Tidak memberikan <i>reward</i> , karena bisa jadi kebiasaan. (n3)

Kategori keempatbelas pada Tabel 15 membahas tentang terapi yang diberikan guru. Subjek pertama melakukan sensori integrasi dan akademik. Subjek kedua memberikan stimulus dan terapi kepada anak. Selanjutnya subjek ketiga tidak memberikan terapi apapun kepada anak. Bektiningsih (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat

3 jenis terapi yang dapat dilakukan untuk anak ASD, pertama terapi okupasi untuk melatih otot-otot halus anak. Kedua terapi integrasi sensori untuk merangsang, mengolah dan mengartikan segala sensori yang diterima dari tubuh dan lingkungan. Ketiga, terapi fisik untuk menguatkan otot-otot dan melatih keseimbangan pada tubuh anak.

Tabel 15. Memberikan Terapi

Kategori 14	Kode	Kutipan
Memberikan terapis	Pembelajaran sensori integrasi (n1)	Karena setiap hari itu sebenarnya guru ASD belajarnya kayak terapi. Jadi <i>face to face</i> , individu. Memberikan pembelajaran sensori integrasi (n1)
	Akademik (n1)	Akademik, sama seperti terapi menggunakan <i>puzzle</i> , <i>flash card</i> , kartu huruf angka (n1)
	Memberikan stimulus yang sama dan terapis (n2)	Karena memang saya bukan terapis, jadi kita tidak menggunakan istilah terapi kepada anak-anak. Tetapi kita memberikan stimulasi, karena yang lebih berhak memberikan terapi itu ya kepada terapis tersebut. Jadi sebetulnya ini stimulus-stimulus yang kita berikan ini sama saja seperti terapi yang diberikan oleh para terapis atau pada anak-anak terapi yang di luar sekolah. Tetap para guru melatih wicara, terapi sensori integrasi, terapi okupasi, melatih motorik halus mereka, motorik kasar seperti naik tangga, bergelayut, berjalan di atas papan titian (n2)
	Tidak ada (n3)	Tidak memberikan terapi (n3)

Kategori kelimabelas pada Tabel 16 membahas tentang pemberian layanan bimbingan belajar kepada anak, seperti mengembangkan komunikasi, sikap dan kebiasaan. Subjek pertama memberikan layanan komunikasi, sosialisasi dan akademis. Subjek kedua memberikan layanan komunikasi, wicara sikap, kebiasaan, motorik kasar dan halus. Selanjutnya subjek ketiga memberikan layanan komunikasi, sosialisasi dan kebiasaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2014) mengungkapkan bahwa guru

perlu mengembangkan komunikasi anak ASD dengan melakukan tanya jawab kepada anak, menyampaikan tugas secara lisan kepada anak dan memanggil nama dengan lengkap saat ingin melakukan komunikasi. Cara guru mengembangkan sikap dan kebiasaan anak ASD adalah dengan menegur dan menasehati anak jika anak terlihat asik bermain pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan dalam segi akademis, guru mendampingi anak ketika anak merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Tabel 16. Memberikan Layanan Bimbingan Belajar

Kategori 15	Kode	Kutipan
Memberikan layanan bimbingan belajar (seperti mengembangkan komunikasi, sikap dan kebiasaan)	Komunikasi (n1) (n2) (n3)	Untuk komunikasi sudah pasti, komunikasi dua arah (n1) (n2) (n3)
	Sosialisasi (n1) (n3)	Seperti mengenal lingkungan dan teman-temannya, menghafal nama teman-temannya (n1) (n3)
	Akademis (n1)	Dan akademis yang terakhir (n1)
	Wicara (n2)	Seperti stimulasinya dengan cara meniup tisu, menyedot dengan sedotan (n2)
	Sikap (n2)	Peraturan-peraturan yang menjadikan kebiasaan dan sikap mereka (n2)
	Kebiasaan (n2) (n3)	Makan sendiri, mengambil tas sendiri, melepas atau memasang sepatu sendiri (n2) (n3)
	Motorik kasar dan halus (n2)	Tetap melatih motorik-motorik halus mereka, motorik kasar (n2)

Kategori keenambelas pada Tabel 17 membahas tentang penilaian perkembangan kemajuan siswa di kelas. Subjek pertama menggunakan *report* perkembangan sebagai bentuk penilaian terhadap perkembangan kemajuan anak. Prosedur yang digunakan berbeda dengan sekolah umum. Subjek kedua

menggunakan indikator kemampuan anak sebagai bentuk penilaian. Indikator dipersiapkan dengan memperhatikan dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Subjek ketiga melakukan penilaian perkembangan kemajuan anak dengan lebih fokus kepada memperhatikan anak pada saat berada di kelas.

Tabel 17. Menilai Perkembangan Kemajuan Siswa di Kelas

Kategori 16	Kode	Kutipan
Menilai perkembangan kemajuan siswa di kelas	<i>Raport</i> perkembangan (n1)	Ada <i>report</i> sendiri untuk anak ASD. Kita punya prosedur penilaian sendiri tidak sama dengan sekolah umum (n1)
	Indikator (n2)	Dari indikator yang kita tetapkan, sebelum kita mengajar itu kita harus mengetahui indikator apa yang harus dicapainya dan disesuaikan juga dengan kemampuannya (n2)
	Fokus (n3)	Penilaian di dalam kelas seperti memperhatikan guru sudah mulai fokus lama atau belum, mau mengikuti kegiatan yg diberikan oleh guru seperti menari, gerak dan lagu (n3)

Kategori ketujuhbelas pada Tabel 18 membahas kendala yang dialami oleh guru. Subjek pertama memiliki kendala ketika menangani anak yang baru. Subjek kedua

memiliki kendala ketika anak sedang tidak *mood*, program tidak berjalan baik, dan saat anak tantrum. Subjek ketiga terdapat kendala pada asupan makanan untuk anak.

Tabel 18. Kendala yang Dialami

Kategori 17	Kode	Kutipan
Kendala yang dialami	Murid baru (n1)	Kalau misalnya kita pegang murid baru, kendalanya yaitu cara adaptasi, cara mengajar anak baru tersebut. Cuman ya balik lagi si kalau mau belajar mau ini alhamdulillah terselesaikan (n1)
	Anak tidak <i>mood</i> (n2)	Ketika anak sedang tidak <i>mood</i> atau sedang marah-marah (n2)
	Program tidak berjalan baik (n2)	Ketika program-program yang kita berikan itu belum tercapai juga kepada si anak, tidak berjalan dengan baik, atau tidak ada kemajuan-kemajuan yang dilihatnya. Tetapi kita kembali lagi kita melihat salahnya dimana, dan kita juga harus memiliki kerja sama kepada orang tua juga. Dan harus banyak bertanya apakah kendala yang dialaminya itu sering muncul juga di rumah. Setiap kendala pasti ada tapi kita harus memiliki solusi nya (n2)
	Anak tantrum (n2) (n3)	Anak ABK ini sangat membutuhkan perhatian yang ekstra terutama ketika penanganan anak tantrum (n2) (n3)
	Asupan makanan (n3)	Dan pola asupan makanannya (n3)

Kategori kedelapanbelas pada Tabel 19 membahas tentang suka duka dalam mengajar anak ASD. Subjek pertama ketika mengalami perkembangan yang baik, meskipun terkadang menemukan orang tua yang tidak sabar. Subjek

kedua merasa ada tantangan ketika dipukul dan atau dicakar. Sedangkan subjek ketiga ketika anak berhasil dalam pembelajaran, ketika tantrum, dan hiperaktif.

Tabel 19. Suka Duka dalam Mengajar

Kategori 18	Kode	Kutipan
Suka duka dalam mengajar	Mengalami perkembangan (n1)	Sukanya merasa senang banget kalau kita ngerasa anak yang kita didik itu mengalami perkembangan. Misalkan cuman ada 1 perkembangan aja tuh senang banget rasanya. Dari yang awalnya belum bisa pegang pensil, pegang sendok, terus jadi bisa itu senengnya luar biasa (n1)
	Orang tua yang tidak sabar (n1)	Dukanya terkadang ada orang tua yang tidak sabar “kok anak saya belum bisa sih?” banyak komplain. Padahal semua anak itu unik, semua anak itu pasti ada perkembangannya masing-masing (n1)
	Ditendang (n2)	Ketika dibilang dukanya ya itu pasti sudah ada seperti di tendang (n2)
	Dipukuli (n2)	Dipukuli (n2)
	Kecakar (n2)	Kecakar oleh anak ASD (n2)
	Berhasil dalam pembelajaran (n3)	Sukanya ini seperti lebih tau tentang anak ASD seperti apa, dan penanganannya bagaimana dan berhasil ketika berhasil dalam pembelajarannya (n3)
	Anak tantrum (n3)	Dukanya ketika anak sudah tantrum (n3)
	Hiperaktif (n3)	Dan hiperaktif (n3)

Kategori kesembilan belas pada Tabel 20 membahas tentang tips dan trik dalam menghadapi siswa ASD. Subjek pertama memiliki tips untuk mencintai, sabar, dan ikhlas dalam menghadapi siswa ASD. Subjek kedua

memiliki tips untuk mengetahui perilaku dan ciri-ciri dari anak ABK, serta memahami teknik penanganan. Subjek ketiga merasa bahwa dalam menghadapi siswa ASD harus ada panggilan dari hati.

Tabel 20. Tips dan trik dalam Menghadapi Siswa ASD

Kategori 19	Kode	Kutipan
Tips dan trik dalam menghadapi siswa ASD	Mencintai (n1)	Pertama mencintai mereka, mencintai dunianya dulu, cintai dulu anaknya (n1)
	Sabar (n1) (n3)	Kalau kita udah sayang udah cinta, kedua yaitu sabar (n1) (n3)
	Ikhlas (n1)	Ikhlas pokoknya benar-benar mengajar dari hati. InsyaAllah semuanya bakalan tau dunia ASD itu seperti apa, cara mengajarnya seperti apa, bahkan bisa jadi terapis, karena aku juga dulu gitu pengalamannya, dan alhamdulillah sekarang jadi terapis juga (n1)
	Perilaku dan ciri anak ABK (n2)	Kita harus mengetahui seperti apa perilaku dan ciri anak ABK (n2)
	Teknik penanganan (n2)	Dalam pengalaman pun yang kita miliki itu sangat membantu untuk menangani anak ASD dari yang satu ke anak ASD lainnya. Karena teknik penanganan kepada anak itu berbeda-beda (n2)
	Panggilan hati	Harus ada panggilan hati (n3)

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan guru dalam menghadapi anak ASD tidaklah mudah. Kendala yang dialami guru adalah ketika anak-anak tantrum atau saat bertemu dengan orang tua yang tidak sabar dengan keberhasilan anaknya. Upaya guru dalam menangani anak ASD yang kesulitan untuk mengontrol dirinya dengan mencari tahu penyebabnya, lalu jika anak tantrum guru dapat memegang tangan dan kakinya agar anak tidak melukai dirinya maupun orang lain.

Metode pembelajaran untuk anak ASD dapat menggunakan metode *floor time* seperti merangkak, merayap dan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*). Media pembelajaran untuk anak ASD yang cukup efektif adalah media pembelajaran visual seperti *flash card* dan *puzzle* untuk mengajarkan sesuatu yang tidak dimengerti anak ASD melalui gambar yang berwarna. Pembelajaran untuk anak ASD juga perlu untuk menggunakan *reward*, agar anak terpacu untuk mengikuti pembelajaran. Selain memberikan layanan akademis, guru juga dapat memberikan layanan bimbingan belajar kepada anak ASD, seperti melatih komunikasi dan sosialisasinya serta melatih sikap dan kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aktar, T. (2020). teaching strategy for improvement of socialization skill of student with autism. *Autism: Open Access*, 10(4). <https://doi.org/10.35248/2165-7890.20.10.261>.
- Alexandri, M., Papailiou, C., & Nikolaou, E. (2017). Teacher's social representations of inclusion of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in regular class. *Open Journal for Educational Research*, 1(2), 45-56.
- Alfazri, U. K. (2019). identifikasi perilaku tantrum dan sensory meltdown anak ASD berdasarkan behavioral assessment di SLB Autisma Dian Amanah, *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(9).
- Anglim, J., Prendeville, P., & Kinsella, W. (2018). The self-efficacy of primary teachers in supporting the inclusion of children with autism spectrum disorder. *Educational Psychology in Practice*, 34(1), 73-88. <https://doi.org/10.1080/02667363.2017.1391750>
- Apriyani, N. (2012). *Pelayanan Pendidikan Anak Dengan Gangguan Autisme di Sekolah Dasar Islam Fitrah AL-Fikri*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Ballantyne, C., Gillespie-Smith, K., & Wilson, C. (2021). A Comparison of knowledge and experience of autism spectrum disorder among teachers in the United Kingdom and China. *International Journal of Disability, Development and Education*, 68(2), 160-171. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1674254>
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan rentang perhatian anak ASD dalam pembelajaran pengenalan huruf. *Inklusi: Journal of Disability Studies*, 3(2).

- Beamish, W., Macdonald, L., Hay, S., Taylor, A., Paynter, J., & Tucker, M. (2020). A model of practice for building teacher capacity in educating young school-age children on the autism spectrum: User perspectives. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00),1-17. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1774046>
- Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak ASD di SLB Negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 39(2).
- Bestari, A. A., Zulmiyetri, Z. (2019). Profil guru X yang mengajar Anak di kelas V SLB Autisma YPPA Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2).
- D'Agostino, S. R., & Douglas, S. N. (2021). Early childhood educators' perceptions of inclusion for children with autism spectrum disorder. *Early Childhood Education Journal*, 49(4), 725-737. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01108-7>
- Daroni, G. A, Gina, S. & Abdul, S. (2018). Manajemen pendidikan khusus di sekolah luar biasa untuk anak ASD. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Gena, A. 2002. *Autism and Diffuse Developmental Disorders. Evaluation-Diagnosis Treatment. Athens, self-publishing.* (in greek).
- Hakim, A. R. (2017). Tesis *Penggunaan Media Pembelajaran Visual Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak ASD Jenjang Pendidikan SMP Di SLB Bina Anggita Yogyakarta.*
- Han, C., & Cumming, T. M. (2019). Behavioural supports for students with autism spectrum disorders: Practice, policy, and implications for special education reform in China. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1-20. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1629120>
- Iqbal, M. (2014). Layanan pembelajaran bagi siswa autisme di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. *E-Jupekhu*, 3(3), 516-531.
- Ivony, T. (2016). *Strategi Pembelajaran Anak ASD Di SLB Autisma Yogasmara, Semarang.*
- KEMENPPA. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya.*<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-Autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada 19 Juni 2020.
- Lang, N. P., & Persico, L. P. (2019). Challenges and approaches for creating inclusive field courses for students with an autism spectrum disorder. *Journal of Geoscience Education*, 67(4), 345-350. <https://doi.org/10.1080/10899995.2019.1625996>
- Lindsay, S., Meghann, P., Helen, S. & Nicole, T. (2014). Exploring teachers' strategies for including children with autism spectrum disorder in mainstream

- classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 18(2), 101-122.
- Love, A. M. A., Findley, J. A., Ruble, L. A., & McGrew, J. H. (2020). Teacher self-efficacy for teaching students with autism spectrum disorder: Associations with stress, teacher engagement, and student IEP outcomes following COMPASS consultation. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 35(1), 47-54. <https://doi.org/10.1177/1088357619836767>
- Morgan, C. A., & Wine, B. (2021). Evaluation of behavior skills training for teaching work skills to a student with autism spectrum disorder. *Education and Treatment of Children*, 41(2), 223-232.
- Prasetyono. (2008). *Serba-Serbi Anak ASD*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ritonga, S. A., Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak ASD di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan. *Jurnal Simbolika*, 2(2).
- Rúa, M. O. (2020). Professional training along implementation of programs to students with autism spectrum disorder. *IOSR: Journal of Research & Method in Education*, 10(2), 29-36. <https://doi.org/10.9790/7388-1002042936>
- Setianingsih, A. (2018). *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Penyandang ASD Di SLB C Yakut Purwokerto Selatan*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Setiawani, S., Hobri, Hendrik, C. W. (2017). Proses berpikir siswa ASD dalam menyelesaikan soal kontekstual matematika dilihat dari teori Suryabrata. *Jurnal Kadikma*, 8(2).
- Suhrheinrich, J., Melgarejo, M., Root, B., Aarons, G. A., & Brookman-Fraze, L. (2021). Implementation of school-based services for students with autism: Barriers and facilitators across urban and rural districts and phases of implementation. *Autism*, 25(8), 2291-2304. <https://doi.org/10.1177/13623613211016729>
- Sulistyaningsih, F. O. (2014). *Studi Kasus Tentang Manajemen Kelas Dalam Proses Pembelajaran Anak ASD Kelas 5 Di SLB Yapenas Yogyakarta*. Skripsi.
- Suteja, J., & Wulandari, R. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Jurnal Edueksos*, 3(1).
- Sutton, B. M., Webster, A. A., & Westerveld, M. F. (2019). A systematic review of school-based interventions targeting social communication behaviors for students with autism. *Autism*, 23(2), 274-286. <https://doi.org/10.1177/1362361317753564>
- Ulfa, P. S. (2016). *Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Kemampuan Pengembangan Diri Berpakaian Pada*

*Anak ASD Kelas IV DI SLB Autisma
Dian Amanah. Skripsi.*

Utami, O. B. (2014). *Layanan Bimbingan Belajar Anak Autistik di SDN inklusif Negeri pelayan gunung kidul Yogyakarta. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.*

Widiningtyas, Y. (2012). Peranan guru dalam menangani siswa dengan gangguan autisme di sekolah inklusif (Studi deskriptif di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ruhama). *Jurnal Universitas Negeri Jakarta, 57-64.*